

Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal/Daerah)

Eman Supriatna
STKIP Mutiara Banten
Email: emansprtn@gmail.com

Abstract. In historical records, Islam is the religion that is most easily accepted from its teachings by everyone in various parts of the world. This is related to the teachings of Islam there is no contradiction or opposition to the regional culture culture as long as the culture does not conflict with the teachings discussed in the Koran and the Sunna of the Prophet. Hoping the inclusion of Islamic teachings in certain areas through the consideration of regional cultures in certain areas with a blend of Islamic Teachings. Therefore, the discussion about Islam can be well received by the people in the area with consideration without changing the existing culture or cultural heritage of ancestors in the area. So do not be surprised if we come to a certain area then we ask there are differences in terms of Islamic worship in this area, it all began to be accepted in terms of local culture that already exists in this area with the teachings of Islam.

Keywords: *Islam, Local Local Culture*

Abstrak. Dalam catatan sejarah, Islam merupakan Agama yang paling mudah diterima ajarannya oleh setiap orang diberbagai penjuru dunia. Hal tersebut dikarenakan dalam ajaran Islam tidak ada penolakan atau penentangan pada kultur budaya daerah selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran yang tercantum dalam Al-Quran dan Sunah Nabi. Artinya masuknya Ajaran Islam dalam dalam suatu daerah tertentu itu melalui penetrasi kebudayaan daerah yang ada didaerah tertentu dengan perpaduan Ajaran Islam. Oleh karena itulah ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat suatu daerah dengan pertimbangan tanpa merubah budaya yang sudah ada atau budaya peninggalan nenek moyang yang ada di daerah tersebut. Maka tidak heran jika kita datang ke suatu daerah tertentu kemudian kita mengamati ada sebuah perbedaan dalam hal peribadatan Agama Islam didaerah tersebut, itu semua bermula dikarenakan terjadi penetrasi antara budaya lokal yang sudah ada didaerah tersebut dengan Ajaran Islam.

Kata Kunci : *Islam, Budaya Lokal Daerah*

A. PENDAHULUAN

Islam menurut bahasa berasal dari kata “Aslama” yang berarti tuduk, patuh dan berpasrah diri. Islam adalah agama wahyu yang diturunkan Allah SWT. Kepada Rasul-Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. Islam berisi ajaran-ajaran Allah yang

mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Islam dalam pengertian ini adalah agama yang dibawa oleh para Rasul Allah, sejak Nabi Adam AS. sampai nabi Muhammad SAW. Agama Islam disetiap zaman mengajarkan Aqidah yang sama, yaitu tauhid atau mengesakan Allah SWT. Letak

perbedaan ajaran diantara wahyu yang diterima setiap nabi pada syariat yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kecerasan umat pada saat itu. Islam diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Adalah wahyu Allah terakhir untuk umat manusia. Oleh karena itu, agama ini sudah sempurna dan senantiasa sesuai dengan tingkat perkembangan manusia sejak masa diturunkannya empat belas abad yang lalu hingga akhir peradaban manusia, hari kiamat kelak. (A. Toto Suryana, dkk, 1997 : 30).

Kebudayaan berasal dari kata “*Culture*” (bahasa Inggris), sama dengan “*Cultur*” (bahasa Belanda), sama dengan “*Tsaqafah*” (bahasa Arab), sama dengan “*Colore*” (bahasa Latin), yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah. Dari arti itu berkembanglah arti “*Culture*” sebagai segala daya dan aktifitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Ditinjau dari bahasa Indonesia kebudayaan itu merupakan kata jadian, berasal dari kata budaya. Budaya (Budhaya) yang berasal dari bahasa sansekerta, budhi dan daya. Budhi artinya akal atau fikiran. Daya artinya kemampuan. Jadi kata budaya itu berarti kemampuan akan atau fikiran. Secara lengkapnya kebudayaan itu hasil budi atau akal manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Manusia lebih sempurna dibandingkan dengan hewan. Sebab manusia berbudaya, sedangkan hewan tidak. (M.E. Suhendar dan Plen Supinah, 1993 : 7).

Dengan demikian agama Islam yang merupakan ajaran yang bersumber dari Allah SWT. Melalui wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Merupakan agama yang universal sehingga budaya lokal/daerah pun dapat menerima dengan baik ajaran Islam ini. Sebagai contoh dari akulturasi perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal/daerah misalnya dalam setiap perayaan hari Raya baik itu Idul Fitri maupun Idul Adha, setiap daerah mempunyai budaya sendiri untuk memeriahkan hari Raya itu. Sehingga mempunyai nilai keindahan tersendiri bagi adat istiadat dan budaya lokal tersebut. Contoh lainnya yaitu dari segi bangunan, bisa kita lihat juga bangunan mesjid di Eropa dengan Indonesia tentu dari segi arsitekturnya berbeda, itu semua hanya ingin memiliki nilai keindahan tersendiri, meskipun seni arsitektur pola bangunannya berbeda tetapi ajarannya masih tetap sama yaitu ajaran yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunah.

B. ISLAM, ADAT ISTIADAT DAN KEBUDAYAAN DAERAH

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ajaran Islam dalam bidang ilmu dan kebudayaan bersikap terbuka, akomodatif tetapi juga selektif. Dari satu segi Islam terbuka dan akomodatif untuk menerima berbagai masukan dari luar, tetapi bersamaan dengan itu Islam juga selektif, yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu dan kebudayaan, melainkan ilmu dan kebudayaan yang sejalan dengan Islam. (Abudin Nata, 2013 : 85).

Adat istiadat yang terdapat didalam masyarakat merupakan cermin masyarakat, baik sederhana atau kecilnya masyarakat itu. Tiap masyarakat, tiap rakyat mempunyai kebudayaan seniri, dengan corak dan sifatnya sendiri pula. Dapat dikatakan bahwa adat istiadat itu tumbuh dari suatu kebutuhan hidup yang nyata. Cara hidup dan pandangan hidup yang keseluruhannya merupakan kebudayaan masyarakat tempat adat itu berada hendaknya kita mengetahui bahwa adat merupakan aspek kebudayaan dan sebagai penjelmaan kepribadian. (M.E. Suhendar dan Plen Supinah, 1993 : 44).

Sedangkan kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah yang mempunyai ciri khas masing-masing. Dengan kata lain kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang hidup dikalangan masyarakat kesukuan. Kebudayaan berfungsi untuk memupuk rasa persatuan dan kesatuan antar suku bangsa. (M.E. Suhendar dan Plen Supinah, 1993 : 48).

Zainuddin Ali mengatakan bahwa dalam mewujudkan kebudayaan masyarakat madani yang sejahtera berarti membicarakan masyarakat majemuk dan kepedulian sosial. Salah satu dasar hukum yang dapat dijadikan acuan untuk mewujudkan masyarakat madani yang damai dalam kemajemukan yaitu dalam firman Allah SWT. Dalam QS. Al-Hujarat Ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Berdasarkan prinsip tersebut, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya baik laki-laki maupun perempuan, antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain dipandang lebih tinggi atau lebih mulia. Satu-satunya perbedaan menuruturutan Allah adalah siapa yang paling takwa. (Zainuddin Ali, 2012 : 65-66).

C. BUDAYA ISLAM KLASIK DAN PERTENGAHAN

Setiap agama mengandung dogma (ajaran) absolut dan mutlak benar yang membuat para penganut ajaran agama mudah bersikap dogmatis, fanatik, sempit pikiran dan pandangan. Dengan demikian, mereka selalu menentang perubahan dan pembaharuan yang pada lahiriyahnya

bertentangan dengan sejarah yang mereka anut. Pemeluk agama mempertahankan dengan kuat tradisi agama yang telah diterimanya secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Perlu diungkapkan disini bahwa perkembangan ilmu agama pada zaman klasik Islam tidak lain untuk membuktikan secara historis bahwa agama tidak bertentangan dan tidak menghambat pembangunan sosial budayanya. (Zainuddin Ali, 2012 : 84-85).

Pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah yang dipakai pada zaman klasik Islam, bukan hanya memajukan ilmu agama, sains, dan pemikiran filosofis, tetapi juga memupuk toleransi bermazhab dan beraliran dikalangan umat Islam sendiri, toleransi beragama dengan pemeluk agama lain, perikemanusiaan dan perikemakhlukan dan akhlak mulia yang menjauhi materialisme dan komsumerisme. Namun sayangnya pemikiran zaman klasik yang baik itui berakhir pada pertengahan abad ke-18 masehi, dan muncullah abad pertengahan Islam yang berlangsung pada pertengahan abad ke-19 masehi. (Zainuddin Ali, 2012 : 85).

Metode berpikir rasional zaman klasik lenyap dan berkembanglah sebagai gantinya pada abad pertengahan pemikiran tradisional. Pemikiran tradisional adalah pemikiran yang terikat bukan lagi hanya pada ajaran dasar yang tersebut didalam Al-Quran dan Hadis, melainkan juga pada ajaran bukan dasar yang dihasilkan para ulama zaman

klasik baik dalam bidang Agama maupun dalam bidang pemikiran filosofis. Ketika pada abad ke-19 pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah ini dibawa kembali oleh orang Barat ke dunia Islam, ia ditolak karena dianggap bukan budaya non-muslim. Pemikiran tradisional itulah yang menimbulkan budaya Islam berpandangan sempit dan fanatisme dikarenakan pegangan mereka adalah pendapat atau Ijtihad yang dihasilkan ulama lebih dari 1300 tahun yang lalu. (Zainuddin Ali, 2012 : 85-86).

Dengan demikian terjadilah perubahan kebudayaan yang mencakup banyak aspek, baik aspek bentuk, sifat perubahan, dampak perubahan, dan mekanisme yang dilaluinya. Perubahan yang terjadi bisa memunculkan masalah, antara lain perubahan akan merugikan jika perubahan itu bersifat *regress* (kemunduran) bukan *Progress* (kemajuan). Perubahan budaya bisa berdampak buruk atau menjadi bencana jika dilakukan melalui revolusi, berlangsung cepat, dan diluar kendali manusia. Pada asarnya kontak kebudayaan dapat pula berupa akulturasi dan asimilasi. Akulturasi berarti pertemuan antar dua kebudayaan atau lebih yang berbeda. Akulturasi merupakan kontak antar kebudayaan, namun masing-masing masih memperlihatkan unsur-unsur budayanya. Asimilasi berarti peleburan antar kebudayaan yang bertemu. Asimilasi terjadi karena proses yang berlangsung lama dan intensif antara mereka yang berlainan latar belakang ras, suku, bangsa, dan kebudayaan.

(Herimanto dan Winarno, 2016 : 35-37).

D. PENETRASI KEBUDAYAAN

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto, dan di dokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Lebih jelasnya tampak dalam bentuk perilaku dan bahasa pada saat mereka berinteraksi dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat. Substansi utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan didalam masyarakat yang memberikan jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk maupun berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan. (Elly M. Setiadi, dkk. 2013 : 29-30)

Islam berupaya mengakomodir ajaran-ajaran Agama masa lalu dengan memberikan makna dan semangat baru di dalamnya. Sebelum Islam datang misalnya dijumpai adanya kebiasaan melakukan kurban persembahan kepada para Dewa dan arwah leluhur untuk memperoleh keberkahan. Kebiasaan berkorban ini diteruskan oleh Islam dengan mengganti benda yang

dikurbankan bukan lagi manusia melainkan diganti dengan hewan ternak, tujuan kurban diarahkan sebagai bentuk pengabdian dan rasa syukur kepada Tuhan atas segala karunia yang diberikanNya, sedangkan daging kurbannya diberikan kepada fakir miskin dan orang-orang yang kurang mampu. Dengan kurban tersebut maka akan tercipta tujuan agama, yaitu menjalin hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia. (Abudin Nata, 2013 : 125).

Hal lain yang merupakan tradisi masa lalu yang diteruskan oleh Islam pada masa berikutnya dengan melakukan perubahan itu adalah kebiasaan melakukan pesta paling kurang dua kali setahun yang diadakan disekitar Ka'bah. Pada pesta tersebut mereka memperlombakan pembacaan puisi, tari-tarian, nyanyian, hingga akhir mabuk-mabukan dan perbuatan foya-foya lainnya. Kemudian Islam melanjutkan kebiasaan tersebut dengan mengubahnya menjadi perayaan Idul Adha dan Idul Fitri yang diisi dengan memanjatkan puji Syukur, ibadah shalat, berkorban, melakukan sedekah dan serangkaian perbuatan kebaikan lainnya. (Abudin Nata, 2013 : 126).

E. PENINGGALAN BUDAYA ISLAM

Kebudayaan pada hakikatnya sangat bermakna jika mempunyai nilai estetik atau keindahan. Keindahan yang menyangkut kualitas hakiki adalah segala benda yang mengandung kesatuan (*Unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan

pertentangan (*contrast*). (Mawardi dan Nur Hidayati, 2000 : 160-161).

Dalam peradaban Islam, Institusi dan pusat-pusat ilmiah menjadi perhatian luar biasa. Peninggalan budaya yang sangat berharga dari abad ke abad mencerminkan kecemerlangan peradaban Islam. Pusat-pusat agama dan sosial seperti masjid, sekolah, akademi, perpustakaan dan baitul hikmah berdiri kukuh ditengah masyarakat, bahkan menjadi simbol perdamaian dan kemajuan. Karena peradaban tinggi Islam itu, akademi-akademi dan perpustakaan berkembang cepat. Masjid menurut peradaban Islam dapat disebut sebagai pusat sosial agama bagi umat Islam. Rasulullah SAW. Membangun masjid pertama di Kota Madinah dengan tujuan mencerahkan umat dan mengenalkan risalah Ilahiah. Untuk pertama kalinya masjid dibangun di Madinah untuk pusat kegiatan pendidikan, pencerahan, pengadilan dan pemerintahan untuk urusan politik, militer dan budaya. Pada awal perkembangan Islam, masjid-masjid dibangun diberbagai kota yang dilengkapi dengan perpustakaan. (Abdul Kodir, 2015 : 73)

F. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam merupakan agama yang universal dan persuasif. Islam menyesuaikan identitasnya dengan budaya lokal yang ada tanpa merubah budaya yang ada sehingga Islam dapat diterima dengan mudah oleh para penganutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainudin. *“Pendidikan Agama Islam”*. Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Herimanto dan Winarno. *“Ilmu Sosial dan Budaya Dasar”*. Jakarta : Bumi Aksara, 2016.
- Kodir, Abdul. *“Sejarah Pendidikan Islam, dari masa Rasulullah hingga reformasi di Indonesia”*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 2015.
- Mawardi dan Nur Hidayati. *“Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar”*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 2000.
- Nata, Abudin. *“Metodologi Studi Islam”*. Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2013.
- Setiadi, Elly M. Dkk. *“Ilmu Sosial Budaya Dasar”*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Grup, 2013.
- Suhendar, M.E. dan Supinah, Plen. *“Ilmu Budaya Dasar, Suatu Studi dan Aplikasi”*. Bandung : Pionir Jaya, 1993.
- Suryana, A. Toto, dkk. *“Pendidikan Agama Islam”*. Bandung : Tiga Mutiara, 1997.